

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA CERPEN “MANISNYA SEBUAH HIDAYAH”

Riri Sabrina¹, Rika Ningsih²

Universitas Islam Riau

e-mail: [¹](mailto:ririsabrina@student.uir.ac.id), [²](mailto:rikaningsih@edu.uir.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31
Review : 2025-01-31
Accepted : 2025-01-31
Published : 2025-01-31

KATA KUNCI

Cerpen, Unsur Intrinsik, Unsur Ekstrinsik.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen “Manisnya Sebuah Hidayah” karya Syahputri Mariani Hasibuan. Cerpen ini menggambarkan perjalanan introspektif seorang tokoh utama yang berjuang melawan konflik internal dan menemukan makna kehidupan melalui proses refleksi diri dan pertobatan. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, alur, latar, sudut pandang, penokohan, gaya bahasa, dan amanat, yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini mendukung struktur cerita. Di sisi lain, unsur ekstrinsik seperti nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan moral dianalisis untuk menunjukkan bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi pembentukan cerita. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendalami elemen-elemen tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini tidak hanya menginspirasi pembaca melalui nilai-nilai spiritual, tetapi juga menawarkan pandangan mendalam tentang pentingnya introspeksi dan perubahan diri.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the intrinsic and extrinsic elements in the short story "The Sweetness of a Hidayah" by Syahputri Mariani Hasibuan. This short story describes the introspective journey of a main character who struggles against internal conflict and finds the meaning of life through a process of self-reflection and repentance. The intrinsic elements described include theme, plot, setting, point of view, characterization, style of language, and morals, which show how these elements support the structure of the story. On the other hand, extrinsic elements such as social, cultural, religious, and moral values are explained to show how the social and cultural context influences the formation of the story. The study uses a qualitative descriptive method to explore these elements. The results of the analysis show that this short story not only inspires readers through spiritual values, but also offers an in-depth view of the importance of introspection and self-change.

Keywords: Instagram, Comment Column, Expressive Speech Acts.

PENDAHULUAN

Cerita pendek, atau yang dikenal sebagai short story dalam bahasa Inggris, adalah salah satu bentuk karya sastra yang sering muncul dalam berbagai media massa. Meskipun begitu, banyak orang masih belum sepenuhnya memahami apa sebenarnya cerita pendek dan ciri-cirinya secara menyeluruh.. (Athar, 2017). Menurut kokasih dalam (Tarsinih, 2018) Cerita pendek, atau cerpen adalah suatu bentuk tulisan pendek dalam bentuk prosa. Dalam cerpen, disajikan potongan kehidupan tokoh yang mengandung konflik, peristiwa yang menyentuh hati, atau momen yang menggembirakan, dan sering kali meninggalkan kesan yang kuat pada pembaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerpen berasal dari gabungan kata "cerita" yang menggambarkan bagaimana suatu kejadian terjadi, dan "pendek" yang berarti cerita yang disampaikan dengan singkat, biasanya tidak lebih dari 10.000 kata, dan seringkali berfokus pada satu tokoh utama.

Menurut Nurgiantoro dalam (Haninah, 2013) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Pengertian unsur-unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik. Intrinsik itu terdiri dari unsur-unsur seperti: Tema, Alur/plot, Latar/seting, Gaya bahasa. (Athar, 2017). Unsur ekstrinsik dalam suatu karya sastra adalah faktor-faktor yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri dan berperan dalam pembentukan karya sastra tersebut. Tidak ada karya sastra yang dapat berkembang secara mandiri, tetapi selalu memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor di luar sastra, seperti tradisi sastra, budaya, lingkungan, pembaca, dan juga kondisi psikologis mereka. (Maretha R, 2019). Penulis bermaksud menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerpen Manisnya sebuah Hidayah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah sebagai berikut, Apa sajakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen Manisnya sebuah Hidayah?, apa sajakah unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen Manisnya sebuah Hidayah?. Tujuan yang ingin dicapai dalam artikel ini sebagai berikut. Memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen Manisnya sebuah Hidayah. Memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen Manisnya sebuah Hidayah. Karya ilmiah sendiri menurut Jatmiko, Dkk dalam (Alber et al., 2022) Artikel ilmiah merupakan tulisan yang berisi rangkaian ide, gagasan, dan pemikiran dari individu atau kelompok yang diperoleh melalui proses penelitian, observasi, kajian, dan evaluasi, yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan tertulis dengan mengikuti sistematika, metode, dan aturan yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen “Manisnya Sebuah Hidayah” karya Syahputri Mariani Hasibuan. Bungin (2021) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk mengembangkannya dan menjaga agar tidak punah. Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai payung dan atau pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan (Rita & Dkk, 2022). Menurut Moleong (2013) seperti yang dikutip oleh Rita dan kawan-kawan (2022), penelitian kualitatif adalah jenis

penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Fadli, 2021). Data utama berupa teks cerpen dianalisis secara mendalam, sementara data pendukung berasal dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan teori sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, memahami, dan mencatat elemen-elemen intrinsik seperti tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh, dan gaya bahasa, serta unsur ekstrinsik seperti nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan moral. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan hubungan antara unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik menggunakan teori sastra dari Nurgiyantoro (2005). Validitas hasil penelitian dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori-teori relevan untuk memastikan interpretasi data akurat. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap struktur cerita serta pesan moral yang terkandung dalam cerpen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Jassin (Herdiana & Palopo, 2010) Cerpen adalah narasi yang singkat. Jassin menekankan bahwa definisi cerita pendek ini sering kali menjadi sumber perdebatan, namun cerita yang mencapai seratus halaman tentu tidak dapat disebut cerpen dan tidak ada cerpen yang memiliki panjang seperti itu. Nurhayati dalam (Pramidana, 2020) Cerpen, atau cerita pendek, adalah sebuah bentuk prosa fiksi yang ditandai dengan narasi yang singkat dalam hal jumlah kata dan halaman. Cerpen memiliki plot yang lebih terbatas dan dapat selesai dibaca dalam satu duduk. Biasanya, cerpen hanya fokus pada satu tokoh, situasi, atau konflik tertentu, menyajikan kesan tunggal kepada pembaca. Menurut Sugiarto, dalam (Maryanti dkk., 2018), Cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerpen merupakan salah satu meteri pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang wujudnya pendek. Maka dari itu, ukuran panjang pendeknya suatu cerita sangat relatif

Nurgiyantoro dalam (Lestari dkk., 2016) menyatakan. Pengertian unsur-unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik. Intrinsik itu terdiri dari unsur-unsur seperti: Tema, Alur/plot, Latar/seting, Gaya bahasa. (Athar, 2017). Unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Dapat dikatakan unsur ekstrinsik sebagai unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra dalam hal ini adalah cerpen namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Sum, 2018). Unsur ekstrinsik yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu, Nilai-nilai unsur ekstrinsik. dalam cerpen dapat membangun sebuah cerpen. Nilai-nilai tersebut seperti nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai agama. Cerpen yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu berjudul “Manisnya sebuah Hidayah” karya Syahputri Mariani Hasibuan. Berikut Cerpen yang akan di analisis

Manisnya sebuah Hidayah
Karya Syahputri Mariani Hasibuan

"Kehidupan adalah serangkaian pelajaran yang harus dilalui untuk dimengerti. Tiada yang kebetulan di dunia ini. Semua telah diatur sedemikian rupa oleh sang pencipta dengan begitu sempurna, pasti ada terselip hikmah di baliknya".

Aku terduduk diam sembari memperhatikan benda pipih yang berada di hadapanku. Benda pipih itu tergeletak di tumpuan bantal bermotif bunga matahari dengan nuansa warna coklat tua. Dia terlihat seperti orang yang paling bahagia dan tiada beban sedikit pun di pundaknya. Mungkin, boleh dikatakan aku dan dia memiliki persamaan yang sama.

Aku menjalani hari dengan versiku sendiri. Tak ingin, bahkan tak mau terlibat dengan lingkungan sekitar. Kalau boleh jujur, aku adalah tipikal orang yang paling malas berurusan dengan orang banyak.

Hari-hari yang aku jalani, terkesan monoton bila dilihat dari perspektif kacamata secara langsung, tiada yang spesial dan produktif di kamus kehidupanku. Entahlah, bukannya aku tak mau produktif seperti orang-orang kebanyakan, namun entah mengapa racun itu datang menggerogoti tubuh dan pikiranku, dan membuat aku serasa nyaman dengan buaian kasih sayangnya, rasanya seperti sentuhan cinta yang datang menghampiri.

Awalnya aku tak tahu akan api pemicunya, namun terus terang aku katakan aku nyaman dengan keadaan ini. Mungkin, bisa aku pastikan, kalian akan mengatakan hal yang demikian kepadaku. "Lo adalah orang yang paling gak masuk akal yang menyukai gaya hidup yang non-produktif seperti itu!", "Apa sih tujuan hidup loh?" dan masih banyak anggapan lain yang akan aku dengar.

Awalnya, aku tak mengindahkan apa yang orang lain katakan mengenai diriku. Karena aku adalah sosok orang yang begitu memegang prinsip, di mana prinsip hidup yang aku pegang banget dalam hidup ini adalah: "S@elagi gue gak mengganggu kehidupan orang lain, gue akan tetap berada dalam fase hidup yang gue mau, dan gue senang menjalaninya".

Aku menjalani hidup dengan gaya sesukaku tanpa mau terikat oleh aturan yang penuh kekangan. Orang-orang di sekitarku sepertinya tak ingin ikut campur lagi akan hidupku yang serba bebas dan tak mau diatur. Perlahan dari mereka, seiring waktu hilang begitu saja seperti ditelan angin puting beliung. Kepergiannya sama sekali tak meninggalkan bekas sedikitpun.

Hari demi hari kujalani hidup dengan penuh kesenyapan, tanpa ada suara-suara yang mengusik di telinga. Awalnya aku masih biasa saja dengan kepergian mereka, namun entah mengapa seiring berjalannya waktu, kudapati sesuatu yang berbeda dari biasanya. Aku mulai bertanya-tanya pada hati kecilku yang sudah aku anggap sebagai temanku sendiri. "Kok hampa banget yah hidupku sekarang?", "Kok gak ada lagi yah yang negur aku?", "Apa aku selama ini salah langkah yah, atau aku terlalu over begini?", "Aku sebenarnya kenapa sih?" begitu banyak pertanyaan berbalut tanya, yang aku harapkan jawabannya segera rilis.

Pikiranku terpecah belah ke sana ke mari, mereka sepertinya ingin mendapatkan jawaban pastinya seperti apa. Kubu yang satu dengan kubu yang lain saling menjatuhkan dan menyalahkan satu sama lain. Aku yang sudah muak mendengar pertengkaran mereka memilih menengadahkan tubuhku di kasur empuk berdiameter 180 x 90 cm.

Rasanya begitu nikmat bisa memberikan jatah waktu istirahat yang cukup untuk tubuh yang dipaksa agar tetap kuat. Di dalam tidurku, aku dihadapkan pada satu alur mimpi yang membuat bulu kudukku merinding sejadi-jadinya. Mungkin, bila

diceritakan tak akan membawa efek yang baik, cukuplah mimpi itu sebagai pelajaran dan pengingat bagi diriku untuk berbenah dan memperbaiki diri menjadi insan yang lebih baik lagi ke depannya.

Sejak dari kejadian itu, aku mulai banyak intropeksi diri dan mulai menutup ruang kelam hidupku. Mungkin rasanya sudah sangat terlambat aku baru menyadari hal ini, namun lagi-lagi aku menemukan quotes yang begitu luar biasa yang membuat aku menjadi semangat memupuk iman dan hati di sela pergantian akhir tahun ini.

Kira-kira bunyi quotes-nya seperti ini: Tidak ada kata terlambat untuk kamu kembali kepangkuan-Nya dan mendapatkan cintanya- Nya. Masa lalu biarlah berlalu bersama desisan angin yang berhembus, fokus pada yang sekarang dan masa yang akan datang. Jangan lelah untuk selalu bertaubat dan kembali ke pangkuan-Nya, percayalah Allah sangat sayang kepada hambanya yang gemar bertaubat kepadanya.

Sejatinya, hidup dan mati kita hanyalah milik Allah, kepadanya kita akan kembali.

Di 11 hari terakhir di bulan Desember, aku mengikrarkan sebuah janji yang aku harapkan dapat terealisasi di dalam hidupku ke depannya. "Kututup lembaran kelam ini, saatnya beralih kelembaran putih bersih tiada noda" sebuah ikrar telah selesai diucapkan oleh seorang gadis penyuka warna coklat, tanpa sadar air mata menyelimuti kubangan lautan yang berhawa dingin.

Semoga dari kejadian kelam yang menimpa diriku, bisa menjadi bahan pelajaran untuk kita semua untuk lebih mengingat akan tujuan kita dihidupkan di dunia ini untuk apa.

Analisis Unsur Intrinsik

1. Tema

Nurgiyantoro dalam (Herdiana & Palopo, 2010) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonim dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic, serta menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Analisis

Tema dalam cerpen tersebut berkaitan dengan perjalanan pribadi dan pertumbuhan karakter. Cerita ini mengikuti perjalanan seseorang yang melalui serangkaian refleksi diri, introspeksi, dan pertobatan atas kesalahannya di masa lalu. Dia mengalami pertumbuhan pribadi melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya, serta melalui pencarian makna dan hikmah dari kehidupan. Melalui tema ini, cerpen menggambarkan bahwa kehidupan adalah proses pembelajaran yang berkelanjutan, dan bahwa kesalahan yang dilakukan dapat menjadi kesempatan untuk pertumbuhan dan pembaruan. Ini juga menyoroti pentingnya kesadaran diri, penerimaan konsekuensi dari tindakan kita, dan harapan akan masa depan yang lebih baik.

2. Alur atau Plot

Alur (plot) lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antar peristiwa yang di kisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan. Struktur alur (plot) adalah bagian-bagian atas jalinan cerita atau kerangka dari tahap awal sampai tahap akhir yang merupakan jalinan konflik antar dua tokoh yang berlawanan. (Irawan dkk., 2021)

Analisis

Konflik internal, menggambarkan perasaan malas dan kurang produktifnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dia merasa nyaman dengan keadaan tersebut meskipun disadari bahwa banyak orang di sekitarnya mengkritiknya. Puncak konflik ketika seseorang itu merenungi hidupnya dan menerima bahwa ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya. Menerima dan bertaubat, menyadari pentingnya perubahan dan memutuskan untuk menutup lembaran kelam dalam hidupnya dan beralih ke lembaran baru yang bersih dan bersemangat. Cerita tersebut berakhir dengan janji seseorang untuk mengubah hidupnya ke depannya dan pengalaman kelam menjadi pembelajaran baginya dan bagi semua orang.

3. Latar atau Setting

Ruang dan waktu terjadinya peristiwa menjadi elemen yang penting yang berkaitan erat dengan elemen lainnya, seperti karakter dan plot. Latar atau setting menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memiliki tiga fungsi, yaitu latar sebagai metafora, latar sebagai atmosfer, dan latar sebagai pengedepanan.(Kinasih, 2017).

Analisis

Tempat, tempat dalam cerpen tersebut di rumah karakter utama karena ia menjalani kehidupan sehari-hari yang monoton dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Waktu cerita tidak secara spesifik disebutkan, tetapi cerita mencakup periode yang cukup panjang, yang memungkinkan karakter utama untuk mengalami transformasi emosional dan mental dari awal hingga akhir cerita

Atmosfer cerita cenderung melankolis dan reflektif, dengan karakter utama merenungkan kehidupannya dan mengevaluasi kondisinya dengan perasaan tidak puas. Ada juga elemen harapan dan optimisme yang muncul di akhir cerita ketika karakter utama menyatakan tekadnya untuk berubah dan memperbaiki hidupnya.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang, point of view, viewpoint merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita literary device. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksipun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

Analisis

Sudut pandang dalam cerpen tersebut adalah sudut pandang orang pertama. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata seperti "aku" dan "gue" yang digunakan oleh narator untuk merujuk pada dirinya sendiri. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, pembaca mendapatkan akses langsung ke pikiran, perasaan, dan pengalaman karakter utama cerita. Ini memungkinkan pembaca untuk lebih terhubung dengan perjalanan emosional dan mental karakter utama saat dia merenungkan kehidupannya, menghadapi konflik internal, dan mencari pertobatan dan pertumbuhan pribadi.

5. Tokoh atau Penokohan

Aspek tokoh dalam karya sastra fiksi merupakan salah satu elemen yang sangat penting kehadirannya. Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi oleh munculnya tokoh dengan berbagai karakternya. Karya sastra menyajikan tokoh-tokoh

dengan karakter tertentu yang mengalami peristiwa atau konflik dalam cerita (Aisyah & Abdurrahman, 2019).

Analisis

Dalam cerpen tersebut, tokoh utama atau protagonisnya adalah narator yang menceritakan pengalaman dan refleksi pribadinya. Narator ini merupakan sosok yang merenungkan kehidupannya dengan jujur, mengakui ketidakpuasannya terhadap kondisi saat ini, serta mengeksplorasi konflik internalnya mengenai produktivitas dan arti hidup. Dia menghadapi perubahan emosional dan mental seiring berjalannya cerita, dari rasa nyaman dengan keadaan yang monoton menjadi kesadaran akan kebutuhan akan perubahan dan pertobatan. Sementara itu, di sepanjang cerita, ada juga penyingkapan karakter lain, seperti orang-orang di sekitar narator yang mungkin memberikan komentar atau kritik terhadap gaya hidupnya. Meskipun mereka tidak muncul secara langsung dalam narasi, pengaruh dan interaksi dengan karakter-karakter ini mungkin memengaruhi perjalanan narator dalam menemukan makna hidupnya.

6. Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa merupakan aspek menarik dalam sastra terutama dalam cerpen. Dengan gaya bahasa yang unik, seorang penulis dapat menyampaikan perasaannya secara khas dan berbeda dari penulis lainnya. Gaya bahasa juga mencerminkan kepribadian penulis dalam menyampaikan ide-ide sesuai dengan tujuannya. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dalam cerpen memiliki fungsi untuk membawa nilai estetika karya, menciptakan efek tertentu, memancing respons intelektual pembaca, dan mendukung makna cerita (Nafinuddin, 2020).

Analisis

Terdapat gaya bahasa perbandingan dalam cerpen tersebut. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan adalah metafora. Dalam kalimat "rasanya seperti sentuhan cinta yang datang menghampiri", di mana perasaan nyaman diungkapkan dengan perumpamaan tentang sentuhan cinta. Metafora adalah jenis perbandingan yang menghubungkan dua hal yang berbeda dengan menyatakan bahwa satu hal adalah yang lainnya secara implisit, tanpa menggunakan kata "seperti" atau "bagai". Dalam contoh tersebut, perasaan nyaman diungkapkan dengan membandingkannya dengan sentuhan cinta secara langsung, tanpa kata penghubung perbandingan seperti "seperti". Oleh karena itu, penggunaan perumpamaan tentang sentuhan cinta untuk menggambarkan perasaan nyaman adalah contoh metafora.

7. Amanat

Dalam cerpen ini, pembaca disuguhkan dengan refleksi mendalam tentang kehidupan dan perjalanan pribadi seorang narator yang merenungkan nilai-nilai yang mendasari eksistensinya. Narator menggambarkan kehidupan sebagai serangkaian pelajaran yang harus dihayati untuk dipahami secara mendalam. Dalam perjalanannya, ia menemukan dirinya terjebak dalam kebiasaan hidup yang monoton, yang membuatnya merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, narator menemukan kenyamanan dalam keadaan tersebut, menolak campur tangan orang lain dan memilih untuk hidup sesuai dengan kehendaknya sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, narator mulai merenung tentang arti sebenarnya dari kehidupannya, terutama setelah mengalami peristiwa yang mengguncang hatinya. Dalam introspeksi yang mendalam, narator menemukan kedamaian dan semangat baru dengan memupuk iman dan kembali kepada nilai-nilai spiritual.

Analisis Unsur Ekstrinsik

1. Nilai Sosial

Menurut pendapat Kholidah, (2013), Nilai-nilai sosial memiliki peran penting dalam masyarakat. Salah satunya adalah sebagai panduan untuk mengarahkan pikiran dan perilaku masyarakat. Selain itu, nilai-nilai sosial juga berperan sebagai standar bagi individu dalam menjalankan peran sosial mereka. Nilai-nilai sosial dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk memenuhi harapan sesuai dengan perannya dalam masyarakat.(Jamiah, 2021)

Data 1

“Aku menjalani hari dengan versiku sendiri. Tak ingin, bahkan tak mau terlibat dengan lingkungan sekitar. Kalau boleh jujur, aku adalah tipikal orang yang paling malas berurusan dengan orang banyak.”

Kutipan cerpen tersebut mencerminkan nilai sosial tentang interaksi sosial dan keterlibatan dalam komunitas. Sikap seseorang yang menghindari kontak sosial dapat dianggap sebagai sikap sombong dan acuh, tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diharapkan dapat berkontribusi atau terlibat di lingkungan sosial.

Data 2

“Hari-hari yang aku jalani, terkesan monoton bila dilihat dari perspektif kacamata secara langsung, tiada yang spesial dan produktif di kamus kehidupanku. Entahlah, bukannya aku tak mau produktif seperti orang-orang kebanyakan, namun entah mengapa racun itu datang menggerogoti tubuh dan pikiranku, dan membuat aku serasa nyaman dengan buaian kasih sayangnya, rasanya seperti sentuhan cinta yang datang menghampiri.”

Kutipan cerpen tersebut menjadi nilai sosial, sebab seseorang yang mengakui mereka merasa nyaman dengan keadaan tersebut, dan merasakan kebahagiaan dalam kondisi tersebut. Masyarakat sering menilai produktivitas mempengaruhi pencapaian sebagai hal yang penting dalam kehidupan. Namun mereka mengakui kebebasan untuk dapat menemukan kebahagiaan mereka sendiri bahkan jika itu berbeda dengan harapan sosial yang umum.

Data 3

“Awalnya, aku tak mengindahkan apa yang orang lain katakan mengenai diriku. Karena aku adalah sosok orang yang begitu memegang prinsip, di mana prinsip hidup yang aku pegang banget dalam hidup ini adalah: "Selagi gue gak mengganggu kehidupan orang lain, gue akan tetap berada dalam fase hidup yang gue mau, dan gue senang menjalaninya".

Kutipan cerpen tersebut memiliki nilai sosial pada penghargaan terhadap kebebasan individu untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri, selama tindakan mereka tidak mengganggu atau merugikan orang lain. Hal tersebut menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap hak-hak tiap individu dalam masyarakat.

Data 4

“Di 11 hari terakhir di bulan Desember, aku mengikrarkan sebuah janji yang aku harapkan dapat terealisasi di dalam hidupku ke depannya. "Kututup lembaran kelam ini, saatnya beralih kelembaran putih bersih tiada noda" sebuah ikrar telah selesai diucapkan oleh seorang gadis penyuka warna coklat, tanpa sadar air mata menyelimuti kubangan lautan yang berhawa dingin”

Kutipan cerpen tersebut memiliki nilai sosial tentang harapan untuk memperbaiki diri dan mengambil langkah menuju perubahan yang lebih baik dalam hidup. Pentingnya introspeksi diri dan tekad untuk meninggalkan masa lalu yang kelam serta berusaha

menciptakan kehidupan yang lebih positif, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga mungkin bagi orang lain di sekitar.

2. Nilai Budaya

Menurut Kuntjaraningrat kebudayaan mempunyai tiga bentuk yaitu pertama sebagai nilai terhadap normat peraturan, gagasan dan ide; kedua, sebagai hasil karya manusia berupa benda; ketiga, sebagai kegiatan yang memiliki pola dalam diri manusia di sebuah organisasi masyarakat (Shaleh, 2022). Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi (Ramadinah, dkk., 2022)

Data 1

“Kehidupan adalah serangkaian pelajaran yang harus dilalui untuk dimengerti. Tiada yang kebetulan di dunia ini. Semua telah diatur sedemikian rupa oleh sang pencipta dengan begitu sempurna, pasti ada terselip hikmah di baliknya”

Kutipan cerpen tersebut memiliki nilai budaya yang mencerminkan pandangan atau keyakinan yang sering terdapat dalam berbagai budaya tentang makna dan tujuan kehidupan, serta kepercayaan akan adanya kebijaksanaan atau hikmah di balik setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup hal tersebut sering menjadi bagian integral dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat.

3. Nilai Agama

Nilai agama mengacu pada prinsip-prinsip dan keyakinan yang berasal dari ajaran agama tertentu

Data 1

“Sejak dari kejadian itu, aku mulai banyak intropeksi diri dan mulai menutup ruang kelam hidupku. Mungkin rasanya sudah sangat terlambat aku baru menyadari hal ini, namun lagi-lagi aku menemukan quotes yang begitu luar biasa yang membuat aku menjadi semangat memupuk iman dan hati di sela pergantian akhir tahun ini”

Kutipan cerpen tersebut memiliki nilai agama yang mencerminkan intropeksi diri dan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan spiritual. Kutipan yang menginspirasi adalah salah satu cara untuk memperkuat iman dan semangat dalam islam.

Data 2

“Kira-kira bunyi quotes-nya seperti ini: Tidak ada kata terlambat untuk kamu kembali kepangkuan-Nya dan mendapatkan cintanya- Nya. Masa lalu biarlah berlalu bersama desisan angin yang berhembus, fokus pada yang sekarang dan masa yang akan datang. Jangan lelah untuk selalu bertaubat dan kembali ke pangkuan-Nya, percayalah Allah sangat sayang kepada hambanya yang gemar bertaubat kepadanya.

Sejatinya, hidup dan mati kita hanyalah milik Allah, kepadanya kita akan kembali.”

Kutipan cerpen tersebut merupakan nilai agama yang mencerminkan tentang menekankan pentingnya taubat dan kembali kepada Allah sebagai jalan untuk mendapatkan cinta-Nya dan keberkahan-Nya. Dalam islam taubat merupakan cara untuk membersihkan diri dari dosan dan kesalahan, serta mendapatkan ampunan dari Allah. Kutipan tersebut juga menegaskan bahwa hidup dan mati kita sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah. Ini mencerminkan keyakinan dalam Islam bahwa manusia adalah hamba Allah yang harus tunduk kepada-Nya dan mengikuti petunjuk-Nya.

4. Nilai Moral

Cerpen tersebut memiliki nilai-nilai moral yaitu momen refleksi diri di mana dia menyadari kesalahannya di masa lalu. Ini menunjukkan pentingnya untuk secara jujur mengkaji tindakan kita dan mengakui ketika kita melakukan kesalahan. Dia tidak mencoba untuk mengelak atau menyalahkan orang lain atas kesalahannya, melainkan dengan dewasa menerima tanggung jawab atas perbuatannya. Ini mengajarkan kepada pembaca tentang pentingnya bertanggung jawab atas tindakan kita sendiri dan menerima konsekuensi yang datang bersamanya. Hal ini menyoroti pentingnya belajar dari setiap pengalaman, baik itu baik atau buruk, untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu. Ini menggambarkan bahwa bahkan dalam kejadian yang sulit sekalipun, terdapat pelajaran yang berharga yang dapat membentuk kita menjadi pribadi yang lebih baik. Menunjukkan pentingnya memelihara sikap positif dan tidak menyerah pada tantangan yang dihadapi

5. Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat yang tercantum dalam cerpen tersebut merupakan latar belakang sosial. Dalam cerpen yang telah disajikan, latar belakang masyarakat tidak dijelaskan secara langsung, tetapi beberapa elemen menunjukkan ciri-ciri kehidupan sosial yang mungkin ada dalam konteks cerita. Karakter menggambarkan perasaannya terhadap kehidupan sehari-hari yang monoton dan kurang produktif. Ini mencerminkan suasana sosial di mana rutinitas dan ketidakpuasan dapat menjadi bagian dari kehidupan sebagian masyarakat. Menyinggung interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang terasa minim. Menggambarkan potret kehidupan sosial yang mungkin kurang interaktif atau terasa terisolasi.

Menyiratkan pandangan masyarakat terhadap gaya hidupnya yang dianggap tidak konvensional oleh beberapa orang di sekitarnya. Menggambarkan bagaimana norma-norma sosial dan ekspektasi masyarakat mempengaruhi persepsi terhadap individu yang berbeda. Meskipun latar belakang masyarakat tidak diperinci secara eksplisit, penggambaran karakter tentang pengalaman hidupnya menciptakan gambaran tentang dinamika sosial dan budaya yang mungkin ada di dalam cerita.

KESIMPULAN

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa pendek yang memuat sepenggal kehidupan tokoh dengan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan konflik, emosi, dan pesan tertentu. Biasanya, cerpen fokus pada satu tokoh dan memiliki panjang kisah yang tidak lebih dari 10.000 kata. Cerpen sering kali mengandung nilai-nilai moral, budaya, agama, dan sosial. Nilai-nilai ini dapat ditemukan melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam alur cerita, konflik, dan perkembangan karakter. Cerpen tidak tumbuh secara otonom, tetapi terkait dengan unsur-unsur ekstrinsik seperti latar belakang masyarakat, kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Unsur-unsur ini memengaruhi pembentukan dan interpretasi cerita. Dalam cerpen ini, pembaca disuguhkan dengan refleksi mendalam tentang kehidupan dan perjalanan pribadi seorang narator yang merenungkan nilai-nilai yang mendasari eksistensinya. Narator menggambarkan kehidupan sebagai serangkaian pelajaran yang harus dihayati untuk dipahami secara mendalam. Dalam perjalanannya, ia menemukan dirinya terjebak dalam kebiasaan hidup yang monoton, yang membuatnya merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Dalam introspeksi yang mendalam, narator menemukan kedamaian dan semangat baru dengan memupuk iman dan kembali kepada nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I., & Abdurrahman. (2019). Tokoh Dan Penokohan Dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas IX Smp Negeri 21 Padang. Pendidikan Bahasa Indonesia, 8(3), 158. <https://doi.org/10.24036/107473-019883>
- Alber, A., Erni, E., Ningsih, R., & Hermaliza, H. (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru-Guru MGMP Bahasa Indonesia SMP se-Kota Pekanbaru. Jurnal Dedikasia : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 106. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v1i2.5146>
- Athar, L. (2017). Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek. Pendidikan, 01(01), 0–25.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Haninah. (2013). KELAS X MAS RAUDHATUL ULUM HANINAH PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI KELAS X MAS RAUDHATUL ULUM Haninah , A . Totok Priyadi , Nanang Heryana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Untan Email : haninah_hani@yahoo.com.
- Herdiana, B., & Palopo, U. C. (2010). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 4 Nomor 2 ISSN 2443-3667. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra, 4(2), 157–172.
- Irawan, A., Fatmasari, R. K., & Yuliatu, A. (2021). Analisis Struktur Alur (Plot), Penokohan, dan Latar pada Novel Cinta Itu Luka Karya Revina VT. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1–8.
- Jamiah, Y. (2020). Internalisasi Nilai Sosial dan Budaya Bagi Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) melalui Pembelajaran Matematika Kreatif. Andrew’s Disease of the Skin Clinical Dermatology.
- Julfahnur. (1984). SUDUT PANDANG SEBAGAI UNSUR FIKSI KARYA SASTRA. Books, 13(3), 7.
- Kholidah, Z. (2013). Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak dalam keluarga Muslim. Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, 3, 88–103.
- Kinasih. (2017). Bahasa Dan Sastra Indonesia Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017 the Use of Setting and Its Function on Yogyakarta Senior High School Student ’ S Work in Result of Indonesian Language and. 438–452.
- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. BASASTRA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya), 4(1), 183–202.
- Maretha R, D. (2019). ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM CERITA HIKAYAT KARYA YULITA FITRIANA DAN APLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR KELAS X SMK PRIORITY. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 77–81.
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih. (2018). Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “Katastrofa” Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(5), 787–792.
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). Researchgate.Net, 1–2.
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Cerpen “Buat” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, 7(2), 61. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., Sulistyowati, H., Ahamad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan Di Mts N 1 Bantul. PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah, 4(1), 84–95.
- Rita, F. F., & Dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue Maret).
- Shaleh, T. W. (2022). Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan di Indonesia. Jurnal Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Universitas Lambung Mangkurat

- Banjarmasin), 1–5.
- Sum, T. M. (2018). Unsur Ekstrinsik dalam Kumpulan Cerpen Keremunting “ Malam Indah “ Karya Rus Abrus. Jurnal Pustaka Budaya, 5(1), 47–52.
<https://doi.org/10.31849/pb.v5i1.1461>
- Tarsinih, E. (2018). KAJIAN TERHADAP NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN. Jurnal, 372(2), 2499–2508.